

ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH MT-III PROGRAM IP 400 DI KECAMATAN WERU, KABUPATEN SUKOHARJO

Revy Satria Ediatama¹, Mei Tri Sundari², Refa'ul Khairiyakh³

^{1,2,3}*Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret*
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126
E-mail: revy.satriaediatama@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan produksi beras nasional sangatlah dibutuhkan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Salah satu program yang memiliki tujuan dalam upaya peningkatan produksi beras nasional adalah IP 400. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi program IP 400, serta Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar dalam penelitian adalah deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive. Sampel ditentukan dengan proportional random sampling. Metode analisis data yang digunakan yaitu: (1) analisis biaya usahatani (2) analisis penerimaan usahatani (3) analisis pendapatan usahatani (4) analisis keuntungan usahatani, (5) analisis R/C ratio, (6) analisis B/C ratio. Penelitian ini memberikan hasil bahwa rata-rata total biaya pada usahatani padi MT-III program IP 400 adalah sebesar Rp. 11.841.180/ha/MT dengan rata-rata penerimaannya adalah Rp. 30.212.459/ha/MT, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 20.605.46/ha/MT dan rata-rata nilai keuntungan sebesar Rp. 18.371.279/ha/MT. Berdasarkan hasil analisis kelayakan, nilai dari R/C ratio adalah 2,55 dan B/C ratio sebesar 1,55. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usahatani padi sawah MT-III Program IP 400 di Kecamatan Weru menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: *Usahatani Padi, Pendapatan, Keuntungan, Kelayakan*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah padi sawah (*Oryza sativa*), tercatat jumlah produksi padi nasional pada tahun 2020 adalah sebesar 54.649.202,24 ton (BPS 2021). Menurut Lim et al. (2012), hampir dari setengah penduduk dunia menjadikan tanaman padi sebagai sumber bahan pangan utama. Sementara menurut Widowati (2011), padi termasuk ke dalam empat bahan pangan utama di Indonesia selain ubi kayu, ubi jalar, dan jagung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa padi sangat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan suatu negara (Kumar et al. 2018). BPS mencatatkan bahwa pada tahun 2021 tingkat konsumsi beras di Indonesia mencapai 81,8 kg per kapita per tahun. Hal tersebut belum ditambah dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan laju pertumbuhan menurut BPS pada tahun 2021 mencapai 1,22 % dengan jumlah penduduk yang mencapai 272 juta jiwa sehingga permintaan terhadap beras akan selalu meningkat pada setiap tahunnya.

Dampak dari pertumbuhan penduduk juga menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman sehingga menyebabkan berkurangnya ketersediaan lahan pertanian. Berkurangnya lahan akan berpengaruh terhadap produksi padi nasional yang menurut pendapat Febriaty (2016), bahwa dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan terhadap permasalahan pangan akan bersifat permanen. Dapat dikatakan bahwa komoditas padi ini selalu dikelilingi dengan berbagai permasalahan sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih agar tidak menjadi penyebab krisis pangan di Indonesia. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk memenuhi permintaan beras di Indonesia misalnya dengan melakukan impor dari negara lain. Data BPS menyatakan bahwasannya pada tahun 2021 Indonesia mengimpor sebanyak 407.741,4 ton untuk menambah stok beras dalam negeri. Selain itu, beberapa program juga dirancang untuk menciptakan peningkatan produksi padi nasional dalam rangka mewujudkan swasembada pangan.

Salah satu program Kementerian Pertanian yang berupaya dalam peningkatan produksi padi adalah program IP 400. Menurut Supriatna (2012), konsep dari program IP 400 ini adalah pada hamparan sawah yang memiliki irigasi sepanjang tahun ditanami padi hingga panenya selama empat kali dengan penggunaan benih varietas padi sangat genjah dalam satu tahun. Salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang mengikuti Program IP 400 pada tahun 2021 adalah Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, jumlah luas lahan yang diusulkan untuk program IP 400 di Kabupaten Sukoharjo adalah 1.642 Ha dengan luas lahan yang paling banyak diusulkan adalah di Kecamatan Weru yaitu sebanyak 652 Ha.

Program IP 400 yang diikuti oleh petani di Kabupaten Sukoharjo mengharuskan petani dalam setahun melakukan budidaya padi sebanyak empat kali dari mulai tanam hingga panen. Hal tersebut berarti petani juga melakukan tanam padi pada bulan-bulan kering pada musim kemarau yang biasanya bera atau ditanami palawija. Perlu dilakukan analisis usahatani pada bulan kering yang terletak pada musim tanam ketiga pada Program IP 400. Program yang baru dilaksanakan pada tahun 2021 ini tentunya perlu dilakukan monitoring dan evaluasi lebih dalam untuk mengetahui apakah mampu mencapai tujuan yaitu peningkatan produksi nasional. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan analisis usahatani padi musim tanam ketiga program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, 2) Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah daerah yang mengikuti program IP Padi 400 dengan luas lahan yang paling banyak diantara kecamatan yang lain di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini berfokus pada kegiatan usahatani yang mengikuti program tersebut. Desa yang dipilih ada tiga yaitu Tegalsari, Karakan, dan Karangtengah didasarkan pada banyaknya luas lahan yang diikuti program IP Padi 400. Pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan April hingga Juni 2022. Jumlah sampel yang digunakan adalah 44 petani mengacu pada Singarimbun dan Effendi (2006) serta (Morissan 2012) dimana sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30 termasuk dalam kategori sampel terdistribusi normal dan ukuran sampel yang lebih dari 30 akan memberikan hasil yang lebih konsisten. Jumlah sampel pada masing-masing desa ditentukan melalui *proportional random sampling* (Safitri dan Mukhidin 2018), sedangkan sampel diambil secara *purposive* yaitu pada petani yang mengikuti program IP 400 dan merupakan petani pemilik penggarap di Kecamatan Weru. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan.

Analisis Biaya

Konsep analisis biaya yang digunakan adalah biaya eksplisit dan implisit (Hoetoro 2018). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Dimana:

TC Total biaya usahatani (Rp)

Ce Biaya eksplisit usahatani (Rp)

Ci Biaya implisit usahatani (Rp)

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi suatu usahatani. Penerimaan yang dihitung adalah dari hasil produksi baik yang dijual maupun tidak dijual (Afiza dan Pranoto 2017). Berikut merupakan formulasi dari penerimaan usahatani:

Dimana:

TR Total penerimaan usahatani (Rp/Ha/MT)

P = Harga jual produksi usahatani (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi usahatani (Kg/MT)

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan petani dengan biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam (Bakari 2019). Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Dimana:

I = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

Ce = Biaya eksplisit usahatani (Rp)

Analisis Keuntungan

Menurut Yulfita'Aini (2015), keuntungan adalah total penerimaan yang diperoleh petani dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Keuntungan usahatani dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

Dimana:

π = Keuntungan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

Ce = Biaya eksplisit usahatani (Rp)

Ci = Biaya implisit usahatani (Rp)

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan petani sudah memberikan keuntungan dan layak atau tidak layak (Putra et al. 2017). R/C ratio membandingkan antara penerimaan usahatani dan total biaya usahatani serta dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

Dimana:

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

Dengan, kriteria hasil rasio adalah sebagai berikut:

- $R/C > 1$, artinya usahatani efisien atau menguntungkan.
- $R/C < 1$, artinya usahatani tidak efisien atau merugi.
- $R/C = 0$, artinya usahatani mencapai BEP (*Break Event Point*).

Sedangkan untuk analisis B/C ratio, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Dimana:

π = Keuntungan usahatani padi sawah (Rp)

TC = Total biaya usahatani padi sawah (Rp)

Dengan, kriteria hasil rasio adalah sebagai berikut:

- $B/C > 1$, artinya usahatani layak untuk dilanjutkan.
- $B/C < 1$, artinya usahatani tidak layak atau merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Weru adalah bagian dari kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo berada pada bagian paling selatan dengan luas sebesar 41,98 km² atau sekitar 8,99 % dari luas Kabupaten Sukoharjo. Secara administratif Kecamatan Weru terbagi dalam 13 desa serta di dalamnya terdapat 48 dusun yang meliputi 137 RW dan 397 RT.

Adapun perbatasan wilayah Kecamatan Weru adalah:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Tawang Sari.
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Manyaran, Kabupaten Boyolali.
- 3) Sebelah Barat : Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.
- 4) Sebelah Selatan : Kecamatan Semin, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hari hujan dalam satu tahun di Kecamatan Weru pada tahun 2020 sebanyak 130 hari dengan rata-rata curah hujan sebesar 17 mm dalam satu tahunnya. Kondisi iklim ini sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian, dikarenakan perubahan suhu dan kelembaban dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme pengganggu tanaman (Nuraisah dan Kusumo 2019).

Luas lahan sawah di Kecamatan Weru sebesar 47,38 % dari luas keseluruhan penggunaan lahan kecamatan. Luas lahan sawah beririgasi teknis sebanyak 1.082 ha yaitu lebih dari setengah luas lahan sawah keseluruhan. Terdapat tiga komoditas yang diproduksi di Kecamatan Weru pada tahun 2019 yaitu padi, jagung, dan kedelai. Komoditas dengan produksi paling banyak adalah padi yaitu sebesar 26.364 ton disusul oleh kedelai dengan nilai produksi sebesar 628 ton, sedangkan untuk jagung hanya sebesar 485 ton.

Karakteristik Responden

Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani, pengalaman berusahatani padi, serta luas lahan yang digarap.

Tabel 1. Karakteristik Responden IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, 2022

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Sebanyak 40 petani dipilih sebagai sampel penelitian. Tabel 13 menjelaskan bahwa rata-rata usia petani sampel adalah 58 tahun. Hal ini mengindikasikan petani di Kecamatan Weru masih berada dalam rentang usia produktif. Menurut Prasetya dan Putro (2019), umur manusia mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan juga dapat menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Kondisi fisik yang masih kuat dan psikologis yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan program IP 400 di Kecamatan Weru

Tingkat pendidikan formal petani padi program IP 400 di Kecamatan Weru rata-rata delapan tahun. Petani di Kecamatan Weru didominasi oleh lulusan SD dan SMP, hanya sedikit yang memasuki jenjang SMA sederajat atau perguruan tinggi. Menurut Thamrin et al. (2012), tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pola pikir dan daya penerimaan atau penyerapan petani terhadap perkembangan teknologi atau inovasi terbaru di bidang pertanian khususnya pada usahatani padi di Kecamatan Weru. Pola pikir petani berdasarkan tingkat pendidikan formal yang ditempuh akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan pada setiap permasalahan di usahatani. Rendahnya tingkat pendidikan petani di Kecamatan Weru akan menyebabkan kesulitan dalam penerimaan informasi dan inovasi yang disampaikan oleh penyuluh setempat, sehingga perlu diperhatikan cara penyampaian yang tepat agar mampu diserap dan diterima oleh petani.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani padi di Kecamatan Weru adalah sebanyak tiga orang, sedangkan anggota keluarga yang berpartisipasi dalam usahatani padi hanya satu orang pada setiap rumah tangga petani. Anggota keluarga yang aktif melakukan kegiatan usahatani di Kecamatan Weru mayoritas adalah kepala keluarga atau suami, akan tetapi terdapat beberapa petani responden yang mengikutsertakan istrinya. Menurut H.M et al. (2022), keberadaan istri petani tersebut dianggap bisa membantu pekerjaan yang tidak membutuhkan perlakuan teknis rumit dan ringan secara fisik. Terbatasnya jumlah tenaga kerja dari dalam keluarga petani menyebabkan petani membayar tenaga kerja luar sehingga menyebabkan terjadinya penambahan biaya tenaga kerja dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Rata-rata pengalaman petani di Kecamatan Weru dalam berusahatani padi sudah cukup lama, yaitu kurang lebih tujuh setengah tahun. Pengalaman petani diperoleh dari bimbingan orang tua atau diberikan secara turun temurun. Menurut Oktavia (2021), pengalaman sangat penting bagi petani dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi di lahan dan secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan keuntungan usahatani. Peran dari penyuluh pertanian di Kecamatan Weru juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam berusahatani padi termasuk dalam penyebaran informasi mengenai perkembangan teknologi dan informasi baru di bidang pertanian khususnya pada komoditas padi. Intensitas pendampingan penyuluh pertanian di Kecamatan Weru semakin ditingkatkan terutama dalam menjalankan program IP 400 karena baru satu tahun ini dijalankan.

Usahatani padi program IP 400 di Kecamatan Weru rata-rata diusahakan pada lahan persawahan seluas 0,38 ha. Lahan yang digarap harus memenuhi persyaratan seperti sudah dialiri irigasi teknis, bukan daerah yang rentan terserang hama penyakit, dan sudah IP 300 atau sudah ditanami padi hingga panen sebanyak tiga kali dalam setahun. Lahan tersebut merupakan lahan milik petani dan rata-rata diperoleh dari warisan orang tua sehingga kegiatan usahatani sebelumnya sudah dilakukan selama bertahun-tahun pada lahan tersebut. Faktor produksi berupa lahan sangat berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukan. Menurut Daini et al. (2020), Semakin luas lahan hasil produksi juga akan meningkat sehingga dapat memaksimalkan pendapatan di akhir.

Analisis Biaya Usahatani Padi MT-III Program IP 400

Biaya usahatani adalah aspek yang paling penting dari ekonomi pertanian baik di tingkat mikro dan makro (Agarwal et al. 2018). Biaya usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan petani. Biaya eksplisit meliputi tenaga kerja luar, sarana produksi, dan biaya lain-lain. Tabel 2 menyajikan data rata-rata biaya usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani Padi MT III Program IP 400 Di Kecamatan Weru (Rp), 2022

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 mengenai rata-rata biaya usahatani padi program IP 400 pada musim tanam ketiga, dapat dilihat bahwasanya rata-rata jumlah biaya usahatani padi program IP 400 di Kecamatan Weru adalah sebesar Rp. 11.841.180/ha. Proporsi pengeluaran petani di Kecamatan Weru sangat tinggi untuk biaya eksplisitnya yaitu sebesar 81,1% bila dibandingkan biaya implisitnya yaitu hanya sebesar 18,9%. Hal tersebut dikarenakan petani menggunakan beberapa faktor produksi seperti pupuk dan benih melebihi dari anjuran yang diberikan oleh penyuluh atau dinas terkait. Petani menganggap penggunaan faktor produksi yang semakin banyak akan meningkatkan hasil panennya. Demikian juga penggunaan tenaga kerja luar pada beberapa tahapan budidaya menyebabkan bertambahnya biaya eksplisit yang dikeluarkan. Ketersediaan alat dan mesin pertanian yang terbatas juga merupakan salah satu penyebab bertambahnya biaya tenaga kerja luar. Biaya sewa mesin untuk tahapan budidaya di Kecamatan Weru lebih murah apabila dibandingkan dengan membayar tenaga kerja manusia, namun karena jumlah yang terbatas beberapa petani banyak yang mengantri atau langsung menggantinya dengan tenaga kerja manusia karena mengejar jadwal waktu tahapan budidaya selanjutnya. Kontribusi paling besar pada biaya eksplisit disumbangkan oleh biaya tenaga kerja luar yakni sebanyak 44 %. Menurut Syekh (2013), tingginya proporsi biaya tenaga kerja luar tersebut dikarenakan sulitnya mencari tenaga kerja di bidang pertanian sehingga menyebabkan tingginya upah tenaga kerja di daerah tersebut.

Analisis Penerimaan Usahatani Padi MT-III Program IP 400

Penerimaan usahatani padi program IP 400 di Kecamatan Weru pada musim tanam ketiga diperoleh dari mengalikan hasil produksi padi (kg) dengan harga jualnya (Rp). Tabel 3 berisi informasi mengenai penerimaan usahatani padi program IP 400 pada musim tanam ketiga berdasarkan rata-rata produksi yang dihasilkan serta rata-rata harga yang ditetapkan.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga, dan Penerimaan pada Usahatani Padi MT III Program IP 400 Di Kecamatan Weru, 2022

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Rata-rata hasil panen yang diperoleh petani padi program IP 400 di Kecamatan Weru pada musim tanam ketiga adalah sebesar 7,1 ton untuk per hektarnya. Nilai tersebut melebihi data hasil ubinan yang dilakukan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2020 yaitu sebesar 6,84 ton per hektar. Produksi yang melebihi hasil ubinan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo dikarenakan penggunaan input yang baik oleh petani. Hasil panen yang dijual tersebut berupa gabah kering panen (GKP) dengan rata-rata harga di Kecamatan Weru adalah sebesar Rp. 4.255 per kilogramnya. Penerimaan yang diterima petani padi pada musim tanam ketiga tersebut adalah rata-rata sebesar Rp. 30.212.459 pada satu hektar lahan. Petani biasanya menjual hasil panen langsung ke tengkulak atau ke penggilingan beras yang masih berada di daerah Kecamatan Weru dengan rentang harga antara Rp 4.000 hingga Rp. 4.300 per kilogramnya.

Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi MT-III Program IP 400

Pendapatan dihitung dari nilai penerimaan dikurangi dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan, sedangkan untuk keuntungan didapat dari total penerimaan dikurangi biaya eksplisit dan juga biaya implisit. Adapun rata-rata pendapatan dan keuntungan ushatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru dapat dilihat melalui Tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan dan Keuntungan pada Usahatani Padi MT III Program IP 400 Di Kecamatan Weru, 2022

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa petani di Kecamatan Weru memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 20.605.462 untuk per hektarnya. Sementara itu, keuntungan yang diperoleh petani padi program IP 400 pada musim tanam ketiga adalah rata-rata sebesar Rp. 18.371.279 per ha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erythrina (2010), dengan membandingkan usahatani padi yang masih IP 300, keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi IP 400 lebih tinggi serta dapat menambah stok beras. Adanya program IP 400 ini menyebabkan petani secara akumulatif menerima pendapatan lebih banyak bila dibandingkan dengan usahatani sebelum adanya program tersebut. Petani akan lebih cepat dalam menghasilkan pendapatan dikarenakan siklus usahatani juga dipercepat melalui program IP 400.

Analisis Kelayakan Usahatani Padi MT-III Program IP 400

Analisis kelayakan yang digunakan adalah *R/C Ratio* dan *B/C Ratio*. Tabel 5 memberikan informasi mengenai nilai *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* pada usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru.

Tabel 5. Nilai *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* pada Usahatani Padi MT III Program IP 400 Di Kecamatan Weru, 2022

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan perhitungan kelayakan menggunakan analisis *R/C* dan *B/C ratio*, diperoleh nilai sebesar 2,55 untuk *R/C* dan 1,55 untuk *B/C* pada usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru. Perhitungan analisis *R/C* dan *B/C* menggunakan rata-rata penerimaan, keuntungan dan total biaya usahatani. Nilai *R/C* > 1, hal tersebut berarti bahwa usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru menguntungkan. Petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,55 untuk setiap biaya sebesar Rp. 1 yang dikeluarkan. Nilai *B/C* adalah sebesar 1,55 dan lebih dari 1, artinya usahatani padi program IP 400 di Kecamatan Weru layak untuk dilanjutkan pada musim-musim berikutnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tresliyana dan Erythrina (2012), usahatani padi IP 300 dan usahatani padi IP 400 sama-sama layak untuk diusahakan, meskipun nilai *R/C ratio* pada masing-masing musim tanam beragam, total nilai *R/C* untuk usahatani IP 400 lebih tinggi.

Pelaksanaan Program

Program IP 400 di Kabupaten Sukoharjo mulai dilaksanakan pada tahun 2021, yaitu tanam hingga panen dalam satu tahun untuk komoditas padi. Sebelumnya program IP 400 ini sudah dirancang dan diteliti sejak tahun 2008 hingga tahun 2014 yang dimulai dengan pengaturan pola tanam dan perakitan varietas padi umur ultra genjah (kurang dari 85 hari). Pada tahun 2009 hingga 2010 dilakukan uji lapang dan sosialisasi. Pada tahap uji lapang, terdapat tiga model yang digunakan, yang pertama menggunakan padi berumur 90 HST dua kali musim tanam dan dilanjutkan padi berumur 75 HST dengan perkiraan hasil 24 ton/ha/tahun. Model kedua yaitu menggunakan padi umur 90 HST pada musim tanam pertama dan dilanjutkan padi umur 75 HST dengan hasil sekitar 22 ton/ha/tahun. Model terakhir yang digunakan adalah penggunaan padi umur 75 HST dengan perkiraan hasil 20 ton/ha/tahun. Pada tahun 2011 dan seterusnya dilakukan tahap pengembangan serta evaluasi dan pemantapan.

Pelaksanaan program IP 400 di Kecamatan Weru pada tahun pertama dapat dikatakan cukup baik. Persemaian dilakukan di luar lahan yaitu secara kolektif dengan kelompok petani yang diikuti atau mandiri dengan sistem dapog atau culikan, serta penggunaan sarana produksi organik untuk menjaga kestabilan tanah. Meski demikian, program IP 400 di Kecamatan Weru pada tahun 2021 belum berhasil mencapai tujuan yaitu dilakukannya panen hingga empat kali dalam satu tahun. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa kendala teknis maupun non teknis. Kendala teknis yang menyebabkan terhambatnya keberjalanan program tersebut antara lain, (1) bantuan benih yang kurang kualitasnya, (2) peredaran benih varietas super genjah yang masih terbatas di Kecamatan Weru, (3) pengurangan pupuk bersubsidi, (4) perbaikan saluran irigasi di Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri yang menyebabkan terlambatnya pengairan, serta (5) terbatasnya jumlah alsintan seperti traktor dan *combine harvester* di Kecamatan Weru sehingga membuat petani harus menunggu giliran sewa. Kendala non teknis yang terjadi adalah serangan hama tikus dan wereng serta terjadinya banjir di Desa Tegalsari dan merendam lahan persemaian sehingga bibit padi rusak dan petani harus

melakukan persemaian ulang. Berbagai kendala tersebut tentunya mengganggu *timeline* budidaya yang sudah dirancang dan menjadi penyebab mengapa belum bisa panen empat kali dalam setahun.

Penggunaan varietas super genjah hanya mengandalkan dari bantuan saja karena di Kecamatan Weru belum banyak penjual bibit dan penangkar benih padi belum menyediakan untuk varietas super genjah karena tergolong masih baru khususnya di Kecamatan Weru. Program IP 400 ini mengakibatkan untuk penanaman padi secara terus menerus pada setiap musim dalam setahun, sehingga secara alamiah menyediakan sumber makanan dan tempat bagi hama penyakit tanaman padi karena tidak ada bera maupun pergiliran tanam. Kebutuhan air juga tentunya lebih banyak apabila dibandingkan dengan musim-musim sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan beberapa upaya khusus agar permasalahan yang mungkin dapat menghambat keberjalanan program dapat teratasi.

Evaluasi dan perbaikan terus dikaji oleh pemerintah terkait yaitu Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Weru agar pada keberjalan program IP 400 di tahun berikutnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni bisa panen yang keempat dalam satu tahunnya. Pada tahun kedua ini, terjadi peningkatan luas lahan untuk program IP 400 di Kecamatan Weru yang semula hanya 652 ha menjadi 909 ha. Program tersebut juga dijalankan dengan upaya tambahan yaitu menggandeng bupati Sukoharjo, camat dan kepala desa di setiap tingkatan daerah untuk berpartisipasi dalam menyukseskan program peningkatan indeks pertanian padi tersebut. Penganggaran dana desa serta pemberdayaan Babinsa dan Bhabinkamtibmas merupakan kontribusi yang dilakukan pemerintah daerah dalam mendukung program IP 400.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang didapat, dapat disimpulkan: (1) Biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru adalah rata-rata sebesar Rp. 11.841.180/ha/MT. Biaya tersebut terdiri dari biaya implisit dan eksplisit. Rata-rata penerimaan usahatani program IP 400 adalah sebanyak Rp. 30.212.459/ha/MT. Pendapatan yang diperoleh petani adalah rata-rata sebesar Rp. 20.605.46/ha/MT, sedangkan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani padi program IP 400 di Kecamatan Weru pada musim tanam ketiga adalah sebesar Rp. 18.371.279/ha/MT. Keuntungan yang didapatkan petani padi program IP 400 di Kecamatan Weru tergolong masih cukup tinggi, sehingga masih dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, (2) Hasil analisis kelayakan dengan menggunakan R/C dan B/C *ratio* menunjukkan bahwa nilai R/C pada usahatani padi program IP 400 di Kecamatan Weru adalah sebesar 2,55 dan B/C *ratio* sebesar 1,55 dimana keduanya lebih besar dari satu. Apabila lebih dari satu, maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi MT III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan pada musim-musim berikutnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak menurut hasil penelitian adalah: (1) Petani agar mampu melakukan pembukuan atau dimulai dengan pencatatan sederhana untuk setiap transaksi yang dilakukan atau untuk setiap pengeluaran, produksi, dan hasil penjualan yang diperoleh dalam usahatani, sehingga dapat mengontrol pengeluaran dan dapat menjadi dasar untuk perencanaan usahatani pada musim-musim berikutnya, (2) Petani sebaiknya mengikuti anjuran penggunaan input yang disampaikan oleh penyuluh setempat baik secara langsung ataupun melalui buku panduan agar penggunaan input dan biaya usahatani lebih efektif dan efisien, (3) Pemerintah seharusnya memahami dan mempersiapkan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program IP 400 seperti ketersediaan saprodi, alsintan, dan penanggulangan bencana di Kecamatan Weru. Penambahan jumlah traktor dan *combine harvester*, penyediaan benih super genjah misalnya dengan menggandeng balai benih dan penangkar benih untuk pengembangannya, penambahan pupuk bersubsidi di pasaran, serta strategi dalam penanggulangan banjir dan hama penyakit misalnya dengan mengembang-biakan musuh alami dan penanaman beberapa tanaman pengusir hama di sekitar lahan agar pelaksanaan program IP 400 di Kecamatan Weru lebih optimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, Kepala Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo serta Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Weru yang telah memberikan izin dan beberapa informasi dalam menunjang pelaksanaan penelitian dan petani di Desa Tegalsari, Karakan, dan Karangtengah yang bersedia memberikan waktunya untuk diwawancarai dalam rangka menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiza Y, Pranoto S. 2017. Analisis Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Di Kelurahan Kempas Jaya. *J Agribisnis*. 6(2):24–34.
- Agarwal PK, Yadav P, Mondal S. 2018. "Economic Analysis of Cost and Return Structure of Paddy Cultivation Under Traditional and SRI Method: A Comparative Study." *International J of Agriculture Sciences*. 10(8):5890–5093.
- Bakari Y. 2019. Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *J Sosial Ekonomi Pertanian*. 15(3):265–77.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2020. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Daini R, Iskandar, Mastura. 2020. Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: J of Islamic Accounting Research*. 2(2):136–57.
- Erythrina. 2010. Peluang Pengembangan IP Padi 400 Di Lahan Sawah Irigasi. *Iptek Tanaman Pangan*. 5(1):1–14.
- Febriaty H. 2016. Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. *EKONOMIKAWAN: J Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*. 16(2):134–141.
- H.M R, Darma R, Nasaruddin, Arsyad M. 2022. Partisipasi Dan Peran Perempuan Sebagai Suatu Inklusifitas Pada Usahatani Kakao. *Agroland: J Ilmu-Ilmu Pertanian*. 29(1):1–12.
- Hoetoro A. 2018. *Ekonomi Mikro Islam; Pendekatan Integratif*. Malang (ID): UB Press.
- Kumar A, Singh RKP, Singh KM, Mishra JS. 2018. Economics of Paddy (*Oryza Sativa*) Production: A Comparative Study of Bihar and Punjab. *Indian J of Agricultural Sciences*. 88(2):314–319.
- Lim JS, Manan ZA, Alwi SRW, Hashim H. 2012. A Review On Utilisation of Biomass From Rice Industry as A Source of Renewable Energy. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. 16(5):3084–3094.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): KENCANA.
- Nuraisah G, Kusumo RAB. 2019. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *MIMBAR AGRIBISNIS: J Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5(1):60–71.
- Oktavia NS. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gambir. *J Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*. 7(3):74–80.
- Prasetya NR, Putro S. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography*. 7(1):47–56.
- Putra AS, Setyowati N, Ani SW. 2017. Efisiensi Usahatani Padi Beras Hitam Di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: J Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 13(1):48–52.
- Safitri LA, Mukhidin. 2018. Penerapan Metode Sugesti-Imajinatif Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas III SD Negeri Sukasari I. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(1):131–146.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID) : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Supriatna A. 2012. Meningkatkan Indeks Pertanaman Padi Sawah Menuju IP Padi 400. *Agrin*. 16(1):1–18.
- Syekh S. 2013. Peran Nilai Tukar Petani Dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Di Provinsi Jambi. *J Bina Praja* 5(4):253–260.
- Thamrin M, Herman S, Hanafi F. 2012. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*. 17(2):85–94.
- Tresliyana A, Erythrina. 2012. Prospek Peningkatan Indeks Pertanaman Padi 400 Di Provinsi Sumatra Barat. *Widyariset*. 15(2):285–291.
- Widowati S. 2011. Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Ubi Jalar. *J Pangan*. 20(1):49–61.
- Yulfita'Aini. 2015. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Rokan IV Koto. *J Ilmiah Cano Ekonomos*. 4(1):121–30.

